

## ETNOZOOLOGI SUKU ANAK DALAM (SAD) KAMPUNG KEBUN DUREN DESA LANTAK SERIBU KECAMATAN RENAH PAMENANG KABUPATEN MERANGIN PROVINSI JAMBI

Mutia Yuli Farida, Jumari, Fuad Muhammad

Jurusan Biologi, Fakultas Sains dan Matematika, Universitas Diponegoro  
Tembalang, Semarang 50275 Telepon (024) 7474754; Fax. (024) 76480690  
Email : thya\_cestlavie@yahoo.com

### Abstract

The people of Suku Anak Dalam (SAD) have a very strong interaction with animals due to their hunting tradition. The objective of this study is to describe their knowledge on the varieties of animals which are employed by the society in their daily lives. The research was conducted in Desa Lantak Seribu, Kecamatan Renah Pamenang, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. The data was collected through explorative method, which included inventorying varieties of animals known by the people and how they utilized the animals. Ethnology as data collecting method was developed by participative ethnobotany; consisted of open ended interview, participative observation, and getting involved in the society's activities. From the data collected by inventorying and interviewing, the data were tabulated and categorized based on the animals' utilization. Based on the findings, there are 80 kinds of animals used by the people of Suku Anak Dalam (SAD) and they were categorized into 7 classes; they are Mollusca (4), Arthropod (12), Amphibian (3), Reptiles (8), Pisces (2), Aves (35), and Mammals (15). Based on its utilization, there are: for food (45), for pet (17), for traditional ritual (2), mythical animals (5), as the source of calcium (4), wild animals (5), for medical purposes (3), and pests (6). The people have their own local wisdom on how they employ and manage the varieties of animals they know.

Keywords : Desa Lantak Seribu, Ethnology, Suku Anak Dalam (SAD)

### Abstrak

Masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) mempunyai interaksi yang kuat dengan hewan karena kebiasannya berburu. Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan pengetahuan keanekaragaman jenis hewan yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk kehidupan sehari-hari. Penelitian dilaksanakan di Desa Lantak Seribu Kecamatan Renah Pamenang, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Pengumpulan data secara eksploratif yang meliputi inventarisasi berbagai jenis hewan yang dikenal masyarakat dan pemanfaatannya. Metode pengumpulan data etnology dikembangkan dari teknik pengumpulan data etnobotani partisipatif meliputi, Wawancara bebas (open ended), Observasi partisipatif dan ikut aktif dalam berbagai aktivitas masyarakat. Data hasil inventarisasi dan wawancara ditabulasi dan dibuat kategori pemanfaatan hewan. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan 80 jenis hewan yang dimanfaatkan oleh masyarakat setempat dan terbagi dalam 7 kelas yaitu Mollusca (4 jenis), Arthropoda (12 jenis), Amphibi (3 jenis), Reptil (8 jenis), Pisces (2 jenis), Aves (35 jenis), dan Mamalia (15 jenis). Dari segi pemanfaatannya terbagi dalam beberapa kategori pemanfaatan yaitu : hewan sebagai sumber bahan pangan (45), hewan peliharaan untuk

kesenangan (17), hewan untuk kegiatan adat (2), hewan mitos (5), hewan sebagai sumber kapur (4), hewan liar (5), hewan sebagai obat (3) dan hewan yang mengganggu manusia (6). Mereka memiliki beberapa bentuk kearifan lokal dalam pemanfaatan dan pengelolaan keanekaragaman jenis hewan.

Kata kunci : Desa Lantak Seribu, Etnozoologi, Suku Anak Dalam (SAD)

## PENDAHULUAN

Suku Anak Dalam (SAD) merupakan aset budaya yang berharga bagi Jambi. Dari berbagai hikayat dan penuturan lisan, asal-usul suku anak dalam disebutkan berasal dari tiga turunan yaitu keturunan dari Sumatera Selatan, umumnya tinggal di wilayah Kabupaten Batanghari, keturunan dari Minangkabau, umumnya di Kabupaten Bungo Tebo sebagian Mersam (Batanghari) dan keturunan dari Jambi Asli yaitu Kubu Air Hitam Kabupaten Sarolangun Bangko (Sarolangun-Merangin) (Handayani, 2009).

Banyak hal-hal menarik, unik dan inspiratif yang dapat digali dari suku anak dalam. Hal menarik dari Suku Anak Dalam yang paling menonjol adalah ketahanan tubuhnya untuk hidup di alam bebas dan memiliki kemampuan dalam pemanfaatan hewan liar sebagai sumber makanan dan kebutuhan hidup dengan cara berburu (Handayani, 2009).

Berpuluh tahun menyambung hidup dengan mengandalkan hasil hutan menjadi tradisi turun-temurun Warga Suku Anak Dalam yang berdomisili di Desa Lantak Seribu, Kecamatan Renah Pamenang, yang merupakan salah satu tempat pemukiman Warga Suku Anak Dalam di Kabupaten Merangin. Warga Suku Anak Dalam ini selain mengandalkan berbagai hasil hutan yang dengan tujuan untuk bertahan hidup. Hasil berburu yang mereka dapatkan selain dijual dan sebagian dimakan. Interaksi yang terbentuk secara turun temurun ini membentuk suatu pengetahuan lokal yang dimiliki oleh

masyarakat disuatu wilayah. Hal ini merupakan pengetahuan dan kekayaan budaya yang perlu digali agar pengetahuan tersebut tidak hilang.

Penelitian etnozooologi ini penting untuk dilakukan mengingat pengetahuan lokal yang semakin terdegradasi akibat kemajuan zaman. Studi etnozooologi ini dapat memberikan kontribusi yang besar dalam proses pengenalan sumber daya alam hewani yang ada di suatu wilayah melalui kegiatan pengumpulan data pengetahuan lokal masyarakat setempat. Kajian etnozooologi oleh masyarakat di Desa Lantak Seribu, Kecamatan Renah Pamenang, Kabupaten Merangin ini perlu dilakukan untuk menunjang upaya pelestarian dan pemanfaatannya.

Pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat Suku Anak Dalam merupakan pengetahuan yang sangat berharga yang perlu terus dikaji agar tidak hilang. Saat ini pengetahuan lokal tersebut terancam hilang akibat perubahan tingkat perkembangan dan pola pikir masyarakat. Timbul kekhawatiran tentang pengetahuan lokal tersebut, karena tidak adanya dokumentasi tertulis pada masyarakat primitif, hanya transfer secara lisan dari tetua ke generasi selanjutnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengetahuan lokal Masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) Kampung Kebun Duren di Desa Lantak Seribu Kecamatan Renah Pamenang, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi mengenai keanekaragaman jenis hewan serta peran dan pemanfaatan dalam

kehidupan sehari-hari, supaya pengetahuan lokal tersebut terdokumentasikan secara tertulis.

#### Bahan dan Metode

##### Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan bulan Agustus-Oktober 2013 pada Masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) kampung Kebun Duren di Desa Lantak Seribu, Kecamatan Renah Pamenang, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Untuk analisis jenis hewan dilakukan di Laboratorium Ekologi dan Biosistematika Hewan.

##### Bahan

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah spesimen hewan

##### Cara Kerja

Pengumpulan data kualitatif dilakukan secara eksploratif yang meliputi inventarisasi berbagai jenis hewan yang dikenal masyarakat dan pemanfaatannya sebagai bahan pangan, obat tradisional, ritual, peran sebagai hama, pengendali hama, peliharaan/kesenangan dan lain-lain.

Metode ini didukung oleh pendekatan dan teknik pengumpulan informasi yang dikembangkan dari teknik pengumpulan data etnobotani partisipatif seperti yang digunakan Jumari et al (2012), terdiri dari :

1. Wawancara bebas (open ended) (Purwanto, 2007) dan Wawancara semi terstruktur untuk inventarisasi pengetahuan lokal (Grandstaff & Grandstaff 1987) dengan data dari hasil wawancara dengan beberapa pertanyaan baku dan ditabulasikan kedalam tabel.
2. Observasi partisipatif dengan masyarakat sebagai informan kunci (Martin 1995).

3. Ikut aktif dalam berbagai aktivitas masyarakat baik harian maupun khusus seperti ke ladang, ke hutan, berburu dan aktivitas lainnya.

Dalam penelitian ini digunakan informan kunci yaitu anggota masyarakat yang dianggap mampu memberikan informasi yang akurat dengan kriteria tokoh masyarakat, atau anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan cukup baik mengenai keanekaragaman hayati (keanekaragaman jenis hewan). Untuk mendapatkan informan kunci yang tepat didasarkan atas rekomendasi dari tokoh adat/tokoh masyarakat setempat (Purwanto 2007). Dalam penelitian ini informan kunci yang berperan meliputi: Kepala Desa dan Sekretaris Desa Lantak Seribu, Pak Leman selaku Tumenggung, Pak Juntak sebagai pendeta misionaris, Pak Ro'i dan Pak Bonari selaku tokoh masyarakat.

##### Analisis Data

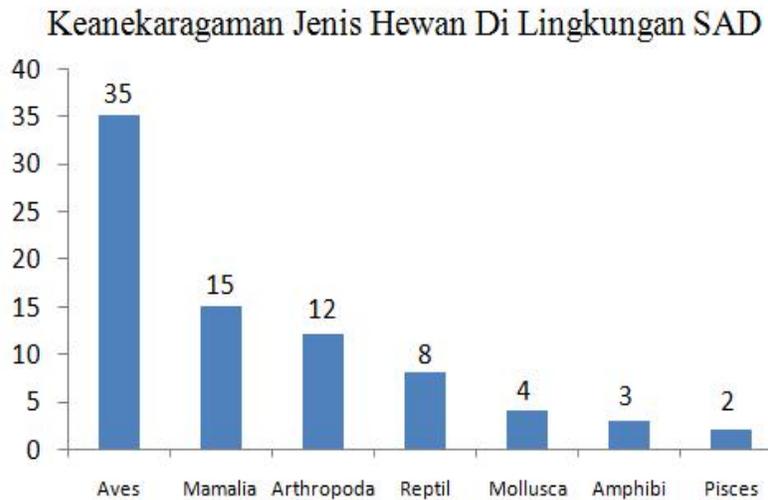
Data yang diperoleh merupakan data inventarisasi keanekaragaman jenis hewan dari hasil observasi dan wawancara semi struktural yang disajikan dalam bentuk tabel kategori pemanfaatan hewan, yang kemudian dideskripsi. Dari tabel ini nantinya dikelompokkan lagi berdasarkan tingkat kesukaan pada hewan sumber bahan pangan, yaitu hewan dengan tingkat kesukaan tinggi, sedang, dan rendah. Kategori tingkat kesukaan tinggi adalah hewan yang hampir setiap hari dikonsumsi, hewan dengan tingkat kesukaan sedang adalah hewan yang jarang atau hanya waktu tertentu dikonsumsi, sedangkan hewan dengan tingkat kesukaan rendah yaitu hewan yang sangat jarang sekali dikonsumsi.

##### Hasil dan Pembahasan

### Pengetahuan Keanekaragaman Jenis Hewan

Pengetahuan Masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) terhadap berbagai jenis hewan tidak terlepas dari kehidupan mereka yang terkenal sebagai masyarakat berburu. Berdasarkan hasil penelitian tercatat ada 80 jenis hewan yang diketahui oleh masyarakat Suku Anak Dalam (SAD). Jenis-jenis tersebut ada yang diketahui mempunyai kegunaan khusus dan ada yang masih liar atau belum diketahui kegunaannya secara khusus.

Berdasarkan hasil penelitian Masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) mengenal berbagai jenis hewan, yang kemudian dikelompokkan dalam takson kelas, yaitu: Aves (burung), Mamalia (binatang menyusui), Amphibi, Reptil, Pisces (Ikan), Insekta (Serangga) dan Mollusca. Jumlah kelompok hewan yang anggota jenisnya diketahui oleh masyarakat adalah kelompok Aves (35 jenis), Mamalia (15 jenis), Amphibi (3 jenis), Reptil (8 jenis), Arthropoda (12 Jenis), Pisces (2 jenis) dan Mollusca (4 jenis) yang disajikan dalam Gambar 4.3 berikut ini.



Gambar 1. Jumlah Jenis Hewan dalam berbagai takson yang terdapat di Lingkungan Masyarakat Suku Anak Dalam (SAD)

### Kategori Pemanfaatan Jenis Hewan

Berdasarkan pengetahuan dan praktik pemanfaatannya pada masyarakat, jenis hewan tersebut dapat dibagi menjadi beberapa kelompok, yaitu hewan sumber bahan pangan, hewan peliharaan untuk kesenangan, hewan untuk kegiatan adat, hewan

berperan dalam mitos, hewan sebagai sumber kapur, hewan liar, hewan sebagai obat dan hewan pengganggu di Masyarakat Suku Anak Dalam. Hasil pengelompokan tersebut disajikan dalam Tabel 1.

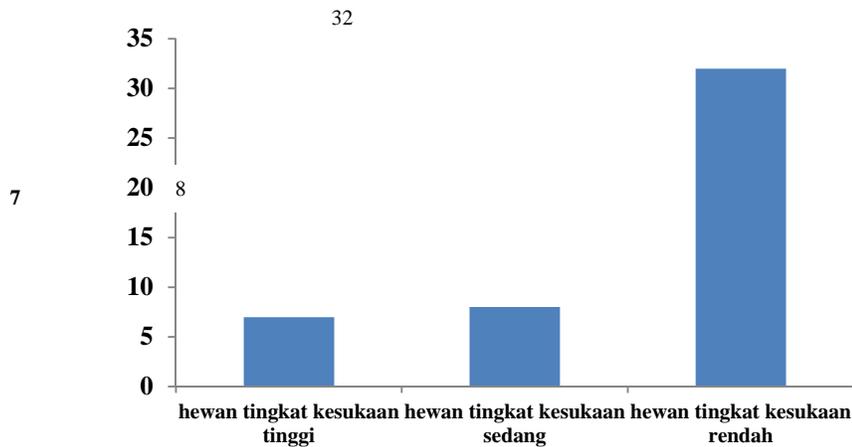
Tabel 1. Kategori Peran Pemanfaatan Hewan pada Masyarakat Suku Anak Dalam (SAD)

No	Kategori Pemanfaatan/Peran	Jumlah Jenis
1.	Hewan sumber bahan pangan	45
	a. Hewan hasil berburu	42
	b. Hewan domestikasi	1
	c. Ikan	2
2.	Hewan Peliharaan untuk kesenangan	17
3.	Hewan untuk kegiatan adat	3
4.	Hewan yang berperan dalam mitos	6
5.	Hewan sebagai sumber kapur	4
6.	Hewan pengganggu manusia	6
7.	Hewan sebagai obat	2
8.	Hewan liar	5

#### Hewan sebagai Sumber Bahan Pangan

Kebutuhan hewan sebagai sumber bahan pangan sebagian besar diperoleh dengan cara berburu, sebagian kecil dengan cara memeliharanya hingga layak untuk di konsumsi. Berdasarkan pengamatan di lapangan Masyarakat Suku Anak Dalam hampir menjadikan hewan sebagai sumber bahan makanan pokok, karena hanya sesekali mereka terlihat mengkonsumsi bahan makanan lain sebagai bahan makanan.

Berdasarkan tingkat kesukaan pada hewan sumber bahan pangan, dikelompokkan dalam 3 kategori, yaitu hewan dengan tingkat kesukaan tinggi, sedang, dan rendah. Kategori tingkat kesukaan tinggi adalah hewan yang hampir setiap hari dikonsumsi, hewan dengan tingkat kesukaan sedang adalah hewan yang jarang atau hanya waktu tertentu dikonsumsi, sedangkan hewan dengan tingkat kesukaan rendah yaitu hewan yang sangat jarang sekali dikonsumsi. Jumlah jenis hewan dalam berbagai tingkat kesukaan disajikan dalam Gambar 2.



Gambar 2. Jumlah Hewan dalam berbagai Kategori Tingkat Kesukaan Hewan

Berbagai jenis hewan dengan Suku Anak Dalam disajikan dalam Tabel tingkat kesukaan tinggi pada Masyarakat 2.

Tabel 2. Hewan Sumber Pangan dengan Tingkat Kesukaan Tinggi pada Masyarakat Suku Anak Dalam (SAD)

No	Nama Lokal/ Nama Indonesia	Nama Ilmiah/ Famili	Kelas/Ordo
1	Bebi/ Babi	Sus Scrova	Mamalia
2	Sebodo/ kura-kura	Notochelys platynota Siebenrockiella	Reptilia/ Testudines
3	Begetung	Kalaula baleata	Amphibi
4	Lelabi/ Labi-labi	Trionychidae	Reptilia
5	Kuyah/ Biawak	Varranus sp	Reptilia
6	Lambat/ Lele	Clarias sp	Pisces
7	Ulo/ Ular	Phyton curtus	Reptilia

Hewan Peliharaan untuk Kesenangan

Hewan peliharaan (ingon-ingon) ada 17 jenis yang terbagi dalam 3 kelas takson yaitu kelas Mamalia, Aves dan Insekta, 4 diantaranya adalah hewan kesenangan untuk mainan bagi anak-anak saja, yaitu ngereramo (kupu-kupu/Famili Papilionidae), pepating (capung/Famili Aeshnidae), sentadu (belalang sembah/Famili Mantidae) dan yup iyup (belalang/Famili Acrididae). Dari Kelas Mamalia meliputi

Koceng (*Felis sp*), Beruk (*Macaca nemestrina*), Cegak (*M. fascicularis*), Cingkok (*Presbytis sp*), Simpai (*P. melalophus*). Sedangkan dari Kelas Aves diantaranya Berebah lilin (*Zosterops sp*), Buhung api (*Pericrocotus miniatus*), buhung doun (*Chloropsis sp*), Cecap letuk (*Arachnothera sp*), Hayom/Behugo (*Gallus sp*), Kacar (*Copsychus saularis*), Pipet (*Lonchura sp*).

Hewan untuk Kegiatan Adat

Hewan untuk kegiatan adat adalah hewan yang digunakan untuk denda adat. Hewan tersebut antara lain ayam, kambing, dan kerbau. Hewan-hewan adat ini hanya digunakan sebagai patokan denda adat. Patokan yang dimaksud adalah apabila ada adat yang dilanggar dan dendanya merupakan

salah satu dari hewan tersebut, bukan hewannya yang dibayarkan sebagai denda, akan tetapi dibayarkan seharga hewan tersebut.

Hewan yang Berperan dalam Mitos

Ada 5 jenis hewan yang dipercaya sebagai hewan mitos (Tabel 3)

Tabel 3. Jenis Hewan yang Berperan dalam Mitos pada Masyarakat Suku Anak Dalam (SAD)

No	Nama Lokal/ Nama Indonesia	Nama Ilmiah/ Famili	Kelas/ Ordo
1	Tlegu/ Sigung	Mydaus sp/ Mephtidae	Mamalia
2	Sawai/Burung srigunting	Dicrucus sp/ Dicrucidae	Aves
3	Sebono bono/ Kura-kura	Notochelys platynota	Reptil/ Testudines
4	Sebodo katup/ Kura-kura	Siebenrockiella	Reptil/ Testudines
5	Kalo/Kalajengking	Euscorpilus carpaticus	Arachnida
6	Lipan/Kelabang	Scolopendra gigas	Chilopoda

Tlegu/sigung di percaya sebagai penangkal penyakit cacar, dan Burung Srigunting akan membawa kesialan bagi yang menggagunya. Susah mendapatkan rejeki dan bini (istri) bagi seorang laki-laki yang mengkonsumsi kura-kura. Sedangkan kalajengking dipercaya dapat mendatangkan hujan

yang sangat deras dan banjir jika membunuhnya.

Hewan sebagai Sumber Bahan Kapur  
Ada 4 jenis hewan (Tabel 4.) dari kelas Mollusca yang mengandung kapur ( $\text{CaCO}_3$ ) dan digunakan untuk menginang atau makan sirih bagi kaum perempuan khususnya ibu-ibu.

Tabel 4. Jenis Hewan sebagai Sumber Bahan Kapur pada Masyarakat Suku Anak Dalam (SAD)

No	Nama Lokal/ Nama Indonesia	Nama Ilmiah/ Famili	Kelas/ Ordo
1	Kehang/ Kerang	Anadara sp	Mollusca/Bivalvia
2	Kelembuoi/ Gondang bola	Pila ampullacea	Mullusca/Gastropoda
3	Kelembuoi hantu/ Bekicot	Acathina fulica	Mollusca/Gastropoda
4	Tengkuyung/ Susuh peluru	Brotia costula	Mollusca/Gastropoda

Hewan Liar

Ada 5 jenis hewan liar yaitu hewan yang belum dimanfaatkan secara khusus

pada Masyarakat Suku Anak Dalam yang disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Jenis Hewan Liar di Lingkungan Masyarakat Suku Anak Dalam (SAD)

No	Nama Lokal/ Nama Indonesia	Nama Ilmiah/ Famili	Kelas/ Ordo
1	Helang/Burung elang	SpilornisCheela/ Accipitridae	Aves
2	Merah mato/Burung sempidan merah	Lophura erythrophthalma/ Phasianidae	Aves
3	Kisa/ Tungau		Insecta
4	Kukumbang/ Kumbang	Orichthes sp	Insecta/ Coleoptera
5	Natong dehan/ Macan dahan	Neofelis nebulosa	Mamalia

#### Hewan sebagai Obat

Ada 2 jenis hewan yang dimanfaatkan sebagai obat yaitulandok/landak (*Hystrix brachyura*) dan natong/harimau (*Panthera tigris*). Isi perut landak sebagai obat penawar racun dan kumisnya dapat menyembuhkan sakit gigi. Sedangkan lemak harimau sebagai

obat gatal dan obat sakit tulang dengan cara mengoleskan ke bagian tubuh yang sakit.

#### Hewan Pengganggu Manusia

Ada 6 jenis hewan (Tabel 6) pengganggu manusia yaitu hewan yang mengganggu dan dapat membahayakan keselamatan jiwa dan raga.

Tabel 6. Jenis Hewan Pengganggu Manusia di Lingkungan Masyarakat Suku Anak Dalam (SAD)

No	Nama Lokal/ Nama Indonesia	Nama Ilmiah/ Famili	Kelas/ Ordo
1	Lalot/ Lalat	Musca domestica	Insecta/Diptera
2	Pepukot/ Laba-laba hutan	Lycosidae	Insecta/ Hymenoptera
3	Somot/ Semut	Formicidae	Insecta/ Hymenoptera
4	Ulo/ Ular	Dendrolaphis cyanochloris	Reptil
5	Natong/ Harimau	Panthera tigris	Mamalia
6	Susut/ Nyamuk	Culicidae	Insecta/Diptera

#### Pengelolaan Sumberdaya Alam (SDA) pada Masyarakat Suku Anak Dalam (SAD)

Suku Anak Dalam (SAD) yang saat ini tinggal di pinggiran hutan merupakan salah satu aset etnografis yang sangat berharga bagi pemahaman kehidupan suku-suku tradisional di Indonesia. Berbagai tata carahidupnya telah dilakukan secara turun-temurun sebagai suatu tradisi yang berasal dari leluhur mereka. Mereka sampai saat ini masih melakukan pola berburu karena

kebutuhan mereka akan bahan pangan, terutama yang sediaan dari alam. sehingga mereka lebih mementingkan pola food-gathering (melalui berburu dan meramu hasil hutan).

Masyarakat Suku Anak Dalam mempunyai pemahaman sangat minim tentang upaya konservasi. Mereka biasa hidup berbaur dengan alam sekitar sehingga mampu memanfaatkan dan mengelola sumberdaya alam. Hal ini merupakan suatu bentuk upaya-upaya

konservasi yang mereka lakukan secara turun-temurun.

Bentuk upaya konservasi itu antara lain:

1. Memilih hewan yang berukuran besar dan sudah layak untuk dikonsumsi, tidak mau mengambil hewan yang masih muda.
2. Kebiasaan mencari ikan dengan alat pancing sederhana yang terbuat dari kayu, tanpa menggunakan racun seperti potas.
3. Upaya domestikasi yaitu dengan memelihara kura-kura sampai siap untuk dikonsumsi.

Masyarakat Suku Anak Dalam juga memiliki beberapa norma positif, antara lain :

1. Menjunjung tinggi keadilan yang terlihat saat mereka membagi hasil buruan dengan rata kepada semua orang yang ikut berburu.
2. Menepati janji
3. Tidak pernah ada dendam.
4. Percaya dan tidak segan untuk membantu apabila sudah kenal dekat dengan mereka.

Masyarakat Suku Anak Dalam memiliki kebun karet sebagai sumber mata pencaharian alternatif. Selain itu sudah mulai menyekolahkan anak-anak mereka supaya mendapat pendidikan yang layak, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup ke arah yang lebih baik dan tidak mudah ditipu oleh oknum yang tidak bertanggung jawab.

### Kesimpulan

Masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) masih mempunyai pengetahuan dalam pemanfaatan berbagai jenis hewan yang ada disekitar mereka. Ada 80 jenis hewan yang dikelompokkan kedalam Takson Kelas diantaranya : Mollusca (4 jenis), Arthropoda (12 jenis), Amphibi (3

jenis), Reptil (8 jenis), Pisces (2 jenis), Aves (35 jenis) dan Mamalia (15 jenis).

Berdasarkan kategori pemanfaatannya dikelompokkan sebagai Hewan sumber bahan pangan (45 jenis), hewan peliharaan untuk kesenangan (17 jenis), hewan sebagai kegiatan adat (2 jenis), hewan yang berperan dalam mitos (5 jenis), hewan sebagai sumber bahan kapur (4 jenis), Hewan liar (5 jenis), hewan sebagai obat (3 jenis) dan hewan pengganggu manusia (6 jenis).

Masyarakat Suku Anak Dalam mempunyai kerifan lokal dalam memanfaatkan dan mengelola hewan, misalnya seperti memilih hewan yang sudah layak dikonsumsi dan sudah ada upaya domestikasi. Mereka juga mencari ikan dengan bantuan alat sederhana seperti pancing, bukan menggunakan racun.

### Daftar Pustaka

- DAS, I. 2010. Reptiles of South-East ASIA. UK
- Francis, C. M. 2008. Mammals South-East ASIA. UK
- Grandstaff, S. W. And Grandstaff, T. B. 1987. Semi structure Interviewing by Multidicipline Teams in RRA. KGU Procciding.
- Handayani, L. 2009. Pembinaan Suku Anak Dalam (SAD) dalam Memodifikasi dan Mengkreasikan Kerajinan Tangan Anyam-anyaman Khas Suku Anak Dalam di Desa Senami Kecamatan Jebak Kelurahan Sridadi Kabupaten Batanghari. Jambi. Universitas Jambi.
- Iskandar, D. T. 1998. Amfibi Jawa dan Bali. LIPI. Bogor
- Jumari, Setiadi. D, Purwanto, Y. 2012. Etnobiologi Masyarakat Samin. Disertasi. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor

- Lilies, C. 1991. Kunci Determinasi Serangga. Kanisius. Yogyakarta.
- Machfudz, D. 1999. Keong dan Kerang Sawah. LIPI Puslitbang Biologi. Bogor
- MacKinnon, J. Karen. P, Bas. V. B. 2010. Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan. LIPI.
- Martin, G. J. 2004. Ethnobotany A Methods Manual. Chapman and Hall. London
- Supriatna, J, Wahyono, E. D. 2000. Primata Indonesia. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta